

Strengthening Environmental Love Character Education through Learning with Loose Parts Media Characters in Early Childhood

Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan melalui Pembelajaran dengan Memanfaatkan Media *Loose Parts* pada Anak Usia Dini

Lia Yulia Hamidah¹, Didin Wahidin², Sri Handayani³

^{*1}Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: yuliahamidah@gmail.com

²Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: didinwahidin@gmail.com

³Universitas Islam Nusantara Bandung; e-mail: srihandayani@gmail.com

Received: 12-01-2022; Accepted: : 21-02-2022; Published: : 21-03-2022

Abstract: *The research "strengthening environmental love character education through learning by utilizing loose parts media in early childhood", is motivated by the weak character values of early childhood love for the natural environment as a place to play and lack of creativity in using Loose parts media in the environment as a source of play, due to the fact that early childhood learning (AUD) prioritizes the cognitive domain over character and creativity, gadgets become playmates rather than playing with the environment, an environment where exploration of environmental love characters changes its function. The purpose of the study in general is to obtain an overview and describe the strengthening of environmental love character education in early childhood which is directly proportional to Lickona's character theory (1991:23), specifically analyzing planning, organizing, implementing and evaluating, according to the management theory of Gorge R Terry (Athoillah 2010:16). The research procedure uses a qualitative approach with case study methods at PAUD Alam Pelopor and PAUD Ceria Bandung Regency. The results of the study (1) Planning for strengthening the character of love for the environment is prepared for curriculum programs, objectives, processes and learning materials referring to the 2013 PAUD curriculum which was developed into the education unit level curriculum (KTSP) but the planning, infrastructure and budget have not been adjusted to the Covid-19 Pandemic period. 19.(2) Organizing the strengthening of character education for the love environment of school principals, structuring the parties involved according to their duties and responsibilities, and aligning core competencies (KI), basic competencies (KD), and STTPA with six aspects of early childhood development in learning according to characteristics, principles, methods, and the type of learning, has been implemented well. (3) Implementation of planning for organizing and implementing learning to strengthen character education for environmental love based on PROMES, RPPM, and RPPH with themes and sub-themes carried out through planting, growing, developing, and strengthening the opening, core, and closing activities, but implementing learning during the pandemic Covid-19 lacks parental support and networks, so it is not carried out properly. (4) Evaluation of strengthening character education for the love of the environment is seen from the constraints and solutions of teacher competence and the learning process, internal and external evaluations of character achievement assessments for students and assessments from peers, supervisors and the government. The purpose of the evaluation is to measure programs that have been achieved and have not been achieved, which are reflected in the next character planning. The researcher concludes that strengthening environmental love character education by utilizing loose parts media in early childhood during the Covid-19 pandemic is not all carried out well but needs improvement and adjustment.*

Keywords: *character education, love for the environment, loose parts media for early childhood*

Abstrak: Penelitian “penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini”, dilatar belakangi oleh Lemahnya nilai karakter kecintaan anak usia dini pada lingkungan alam sebagai tempat bermain dan kurang kreativitasnya memanfaatkan media Loose parts yang ada di lingkungan sebagai sumber bermain, disebabkan fakta pembelajaran Anak usia dini (AUD) mendahulukan ranah kognitif dari pada

karakter dan kreativitasnya, gadget menjadi teman bermain dari pada bermain dengan dilingkungan, lingkungan tempat eksplorasi karakter cinta lingkungan beralih fungsinya. Tujuan penelitian secara umum memperoleh gambaran dan mendeskripsikan tentang penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan pada anak usia dini yang berbanding lurus dengan teori Karakter Lickona (1991:23), secara khusus menganalisis perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi, sesuai teori manajemen dari Gorge R Terry (Athoillah 2010:16). Prosedur penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria Kabupaten Bandung. Hasil penelitian (1) Perencanaan penguatan karakter cinta lingkungan disusun program kurikulum, tujuan, proses dan materi pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013 PAUD yang dikembangkan kedalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) namun perencanaan, sarana parasarana dan anggaran belum di sesuaikan dengan masa Pandemi Covid-19.(2) Pengorganisasian penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan kepala sekolah menstrukturkan pihak yang terlibat sesuai tupoksinya, dan menyelaraskan kompetensi inti (KI) kompetensi dasar (KD), dan STTPA dengan enam aspek perkembangan anak usia dini pada pembelajaran sesuai karakteristik, prinsip, metode, dan tipe pembelajaran, sudah terlaksana dengan baik. (3) Implementasi perencanaan pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan berdasarkan PROMES, RPPM, dan RPPH dengan tema dan sub tema dilaksanakan melalui penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pemantapan pada kegiatan pembukaan, inti, dan penutup akan tetapi implementasi pembelajaran masa pandemi Covid-19 kurang dukungan orang tua dan jaringan maka tidak terlaksana dengan baik. (4) Evaluasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan dilihat dari kendala dan solusi kompetensi guru dan proses pembelajaran, evaluasi interen dan ekteren penilaian ketercapaiannya karakter pada peserta didik dan penilaian dari rekan sejawat, pengawas dan pemerintah. Tujuan evaluasi mengukur program yang tercapai dan belum tercapai direpleksikan pada perencanaan karakter selanjutnya. Peneliti menyimpulkan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini masa pandemi Covid-19 tidak semua terlaksana dengan baik namun perlu pembenahan dan penyesuaian.

Kata kunci: pendidikan karakter, cinta lingkungan, media loose parts anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pembangunan mental dan juga spiritual manusia. Abad 21 merupakan perkembangan pesat dalam kehidupan era global berada pada revolusi industri (4.0), untuk menghadapi tantangan dan perkembangan zaman semakin pesat diperlukan motor penggerak yang paling canggih, motor penggerak itu adalah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Menghadapi zaman yang terus maju dengan kecanggihan teknologi dan komunikasi maka di perlukan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia memiliki kecakapan hidup untuk mengimbangi ilmu pengetahuan dan kesiapan kerja di masanya, hal ini diupayakan melalui proses pendidikan sejak dini sehingga kesiapan hidup berada pada zamannya dapat dilampaui melalui pendidikan yang seutuhnya.

Melihat undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan tersebut membuktikan bahwa pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia. Pendidikan anak usia dini sebagai strategi pembangunan sumber daya manusia yang di pandang titik sentral dalam pembentukan karakter. Namun penyelenggaraan pendidikan ini telah mengalami degradasi mental yang sangat mengkhawatirkan dimana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global. Akibatnya rapuhnya tata krama, etika dan kreativitas anak bangsa.

Hal ini di akibatkan efek media elektronik dan *gadget* dijadikan teman bermainnya dalam keseharian, orang tua bekerja dan pengasuh melakukan pekerjaan anak di suruh nonton sendiri

tanpa pendampingan atau kehidupan pekerjaan yang menyibukkan anak di kesenangan dengan *gadget* atau *handphone* yang penting pekerjaan selesai anak anteng. Dan jaranganya orang tua menunjukkan permainan yang ada di lingkungan rumah mereka memfasilitasi permainan yang sangat bagus dan tidak membutuhkan karya. Hal inilah yang membuat karakter anak menyusut bahkan punah.

Penguatan pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas untuk memperoleh peserta didik yang memiliki kepribadian unggul berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke Indonesiaan secara menyeluruh. Kecerdasan pribadi intelektual menjadi pengaruh yang lebih besar untuk menentukan keberhasilan pendidikan sebagai upaya penyeragaman kemampuan dan berkembangnya keragaman pencerminan budaya bangsa. Gerakan Nasional Revolusi Mental penguatan karakter untuk menyiapkan generasi emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21 Dengan menempatkan kembali pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia yang dapat berdampingan dengan intelektualitas.

Salah satu karakter yang tidak kalah penting perlu di terapkan pada anak usia dini adalah karakter cinta lingkungan yang merupakan bagian dari karakter utama yaitu karakter religius. Karakter cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada alam sekitarnya dan berupaya memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi Menurut Al Anwari (2014) nilai karakter peduli lingkungan ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengupayakan perbaikan kerusakan alam yang sudah terjadi.

PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan memiliki permasalahan yang di temuai dilapangan yaitu pada sumber daya pendidik atau guru diantaranya; kurang menguasai kreasi dan kreatif pada pemanfaatan *loose parts* yang ada, pembenahan karakter cinta lingkungan yang masih banyak kedalam praktek pembiasaan bukan pada kreativitas, kesulitan untuk memilah penilaian antara hasil karya dengan penilaian karakter karena belum ada penilaian khusus, masih kurang pemahaman media *loose parts*, kurang memanfaatkan model pembelajaran. Pada anak didik masih tertarik pada permainan yang modern terutama *game gaget*, kurang tetarik bermain memanfaatkan alam/ out door, ketidak tertarikan mempraktekkan memilih dan memilah *loose parts*, masih tertarik pada lembar kerja atau buku, tertarik memainkan *loose parts* pabrik, Kurang tanggung jawab terhadap lingkungan. permasalahan yang terjadi pada orang tua adalah jaranganya anak dilibatkan untuk memanfaatkan *loose parts* sebagai bahan bermain di rumah, komunikasi anak dengan orang tua sudah menurun untuk bermain bersama, dan pada saat pemdemi komunikasi orang tua dan guru kurang terjalin begitu pula dengan pelaksanaan penerapan *loose parts* dalam pembelajaran di karenakan jaringan dan alat komunikasinya

Melihat permasalahan di atas merupakan prilaku yang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang lama di junjung tinggi dalam sikap prilaku sehari-hari, terutama nilai karakter yang hilang seperti gotong royong dan integritas cinta terhadap lingkungan terlihat mulai menurun, Adapun penurunan yang nilai karakter tersebut seperti melakukan kegiatan bersama di halaman rumah seperti; menyiram, memlihara binatang, serta memanfaatkan barang bekas dirumah menjadi permainan, sebagai pengalaman bermain sedikit demi sedikit tergerus oleh budaya asing, lalu ketiadaan cinta lingkungan karena sungai beralih fungsi untuk membuang sampah,

kesibukan orang tua untuk memperhatikan anak sudah menurun, kurangnya halaman rumah yang menjadi sempit karena bangunan.

Hal ini tidak dapat di biarkan karena nilai karakter menjadi isu utama pendidikan dan menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. penguatan karakter menjadi pondasi utama yang prosesnya alamiah di pengaruhi lingkungan, oleh karena itu tidak bisa di biarkan anak-anak kita akan berimplikasi negatif ketika dewasa terhadap karakter lingkungan. Oleh karena itu karakter ditekankan karakter cinta lingkungan sangat perlu kenalkan sejak dini melalui berbagai teknik/metode pembelajaran yang memanfaatkan *loose parts* sebagai kepedulian dan penjagaan terhadap lingkungan

Kedua PAUD tersebut pun berupaya mencari solusi untuk kelancaran berjalannya pembelajaran yang optimal dengan banyak hal di tempuhnya. Sudut pandang dari kedua PAUD ini merupakan penanaman cinta lingkungan dengan memanfaatkan *loose parts* sebagai tanggung jawab pendidik untuk menguatkan dan menumbuhkan karakter mulia terhadap lingkungan. dan membuka kreativitas dan eksplorasi anak dengan mensyukuri indra yang di miliknya untuk dimanfaatkan secara bijak dan mempersiapkan generasi bangsa yang siap mengembangkan pengetahuan dari apa yang di dapat ketika merka bermain dan belajar dalam pendidikan anak usia dini menjadi hal nyata dalam kehidupannya.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) di mana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan bukan berupa angka-angka. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat di dalam penelitian ini, sebab analisis ini diharapkan dapat lebih memungkinkan untuk mengembangkan penelitian ini agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Yang menjadi data primer penulis yakni kepala sekolah, wakasesk kurikulum dan guru untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini. Adapun data data sekunder adalah sumber data pendukung terhadap sumber data primer. Data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen, berupa bukti yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal mengutip dan menganalisisnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. PAUD Alam Pelopor

PAUD Alam Pelopor merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Yayasan Pelopor – PSDMI (Yayasan Pelopor-Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia) yang awalnya bergerak dibidang pelatihan, wirausaha dan training tergerak hati untuk beralih ke bidang pelayanan pendidikan PAUD, dikarenakan mengetahui akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Di tahun 2000 PAUD Alam Pelopor berdiri dengan Surat izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, Nomor 673/102.10/DS/2001 tercantum mulai berlaku tanggal Juli 200. Nama Pelopor diambil dari anugerah yang diterima oleh Bapak Ketua

Yayasan (Bapak H.Dedi Wahyudi Mustofa, SH) pada tahun 1990 dari Presiden Soeharto sebagai salah satu Pemuda Pelopor Indonesia.

PAUD Alam Pelopor berdiri di lahan seluas 923 m² berlokasi di Jl. Kaktus Raya No. 100 Bumi Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. dengan nuansa alam yang masih asri, dikelilingi hamparan sawah membentang dan pepohonan hijau dan jauh dari pusat keramaian. Pendidikan anak usia dini merupakan layanan jasa pendidikan dengan menggunakan konsep alam. Prosentase pembagian pembelajaran hampir 90 % belajar di luar ruangan. Sehingga penataan halaman dibuat aman dan nyaman, bukan hanya untuk menyimpan APE luar saja akan tetapi sebagai tempat bermain out-door dipanggung bermain. Ruang kelas dibuat dalam dua bangunan yang terdiri dari 9 panggung. Setiap panggung di sekat /dibatasi dengan rak APE. Penataan APE dalam dibuat semenarik mungkin sehingga membuat anak dapat bermain dengan nyaman.

Siswa-siswinya mayoritas berasal dari beberapa lokasi perumahan umum disekitar PAUD Alam Pelopor, selain itu ada juga di luar lingkungan perumahan umum yang berjarak jauh dari sekolah. Artinya Sehingga layanan pendidikan PAUD Alam Pelopor dapat dinikmati oleh seluruh kalangan.

2. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Memanfaatkan Media *Loose Parts* Pada Anak Usia Dini

Sebagai penyelenggara pendidikan pada tingkat mikro memiliki perencanaan yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 PAUD dengan tujuan untuk mencapai tujuan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini. Proses perencanaannya disusun sejak awal tahun dengan langkah-langkah membuat KTSP terlebih dahulu menganalisis STPPA dengan menyelaraskan Kompetensi Dasar dengan program pembelajaran berdasarkan enam aspek perkembangan dan menentukan indikator pendidikan karakter cinta lingkungan yang di tuangkan kedalam program semester diturunkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan harian

Materi-materi pembelajaran di proses dari pemilihan tema-tema yang di tentukan ada pada kurikulum 2013 PAUD atau dari pengembangan tema yang di buat oleh sekolah sendiri. Sedangkan materi-materi pembelajaran pendidikan karakter cinta lingkungan selain melalui pembiasaan, ada yang terprogram dalam pembelajaran dengan mengajak anak untuk belajar di lingkungan alam seperti berkebun, membuang memilih dan memilah sampah, peduli kepada sesama atau makhluk lainnya, menghemat air, listrik, dan membuat karya dari barang-barang loose parts sesuai tema. Sedangkan perencanaan tidak lepas dari dukungan sarana prasarana dan anggaran yang di perlukan untuk pelaksanaannya. Anggaran program tersebut dimasukkan kedalam RAPBS bersumber dari swadaya orang tua maupun pemerintah yaitu dana BOP.

kedua lembaga PAUD memiliki perencanaan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini terlihat adanya perbedaan dalam segi daya dukung sarana prasarana dan rencana anggaran program PAUD didukung sarana prasarana yang sangat luas sehingga panggung pembelajaran dan pelaksanaan program pembelajaran lebih banyak dilakukan dialam bebas, bahan ajar cinta

lingkungan dapat terlaksana sesuai program yang di rencanakan. Begitupula daya dukung anggar swadaya yang diserahkan sepenuhnya kepada orang tua siswa dengan tidak memanfaatkan dana operasional pendidikan PAUD dari pemerintah.

PAUD yang satunya dengan sarana yang terbatas namun tetap dapat melaknakan program penguatan pendidikan karakter cita lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parst pada anak usia dini dengan sarana ruang kelas di buat sentra dan sesekali memanfaatkan alam yang berada dekat dengan lokasi sekolah seperti sawah dan sungai. Perencanaan anggaran sekolah menjadi swadaya masyarakat/orang tua peserta didik, sedangkan anggaran bahan pembelajaran dan pemeliharaan sarana prasarana meneima bantuan dari pemerintah dalam bantuan operasional penyelenggaraan (BOP) PAUD.

3. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Memanfaatkan Media *Loose Parts* Pada Anak Usia Dini

Implementasi perencanaan program penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini di sesuaikan dengan tema yang di buat dalam satu tahun yang di sesuaikan dengan minggu efektif kalender pendidikan yang di bagi kedalam dua semester. Implementasi pengorganisasian tema merujuk pada prinsip tema yaitu kedekatan, kesederhanaa, kemenarikan dan keisidentilan, yang di bagi bagi menjadi beberapa kegiatan yaitu: kegiatan pembiasaan, dan kegiatan pembelajaran. melalui tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup. Namun dengan terjadinya dampak pandemik Covid-19, implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose part pada anak usia dini belum terlaksana secara optimal, karena situasi pandemi Covid-19 pembelajaran secara daring dan luring dengan terbatas waktu 1 jam, namun peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran melalui pembiasaan untuk selalu memanfaatkan lingkungan rumah sebagai latihan pembiasaan, anak-anak mengenal benda loose parts dan menyebutkannya nama benda tersebut, dan melaksanakan kegiatan bermain sesuai arahan guru. Hal ini menunjukkan implementasi pebelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Implementasi pengorganisasian dalam menentukan tema di PAUD yang satu Tidak terikat pada tema pada kurikulum 2013 PAUD sehingga dalam satu tahun hanya menggunakan 2 Tema terdiri dari 6 sub tema, sedangkan pada PAUD yang lainnya Tema mengacu pada kurikulum 2013 PAUD terdiri dari 8 tema yang dikembangkan dalam 17-18 sub tema. Begitupun

Implementasi pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam kegiatan yang terintegritas pada empat tahapan kegiatan spontan, pembiaaan, teladan, sedangkan untuk penguatan karakter cinta lingkungan implementasi pelaksanaan pembelajaran melalui tahapan penanaman, penumbuhan, pengembangan dan pemantapan dengan perencanaan pembelajaran pada kegiatan pembukan, inti, dan penutup ini dilaksnakan sebelum covid-19.

kedua PAUD saat Covid-19 implementasi pelaksanaannya memiliki perbedaan dalam hal pelaksanaan model pembelajaran holistik integratif dan pada saat pandemi Covid-19 virtual dengan aplikasi google meet, zoom dan luar jaringan, sedangkan pada PAUD yang satunya dalam keadaan normal melaksanakan pembelajara dengan model sentra dalam keadaan

pandemi memanfaatkan pembelajaran secara luring dan pemberian tugas dengan lebar kerja dikarenakan berbagai hal kendala yang di alaminya saat pandemi.

4. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran

Memanfaatkan Media *Loose Parts* Pada Anak Usia Dini

Evaluasi Keberhasilan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan loose parts pada anak usia dini tidak optimal karena tidak terlepas dari kendala keadaan saat pandemi Covid-19 dan kendala dari kompetensi pendidik seperti kurangnya penguasaan kreativitas media loose parts, mengaitkan penilaian karakter cinta lingkungan dengan bidang pengembangan, sedangkan peserta didik yang masih tertarik pada loose parts pabrik, terbatasnya pemahaman kegiatan karena daring. Teknik Evaluasi pendidikan karakter mengacu pada Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017. Penilaian dilakukan sepanjang pembelajaran berlangsung di lakukan dengan catatan anekdot dan di PAUD ceria menggunakan penilaian bertingkat. Penilaian dilakukan secara bertahap dari harian, mingguan dan semester. Bentuk pelaporan evaluasi di sampaikan secara deskripsi. Evaluasi Keberhasilan penguatan pendidikan karakter dengan memanfaatkan media loose parts dapat dilakukan secara internal dan eksternal dilakukan penilaian keberhasilan oleh sekolah sendiri yang dilihat dari kendala, solusi dan hasil ketercapaian pendidikan karakter pada standar kelulusan. Untuk di jadikan tolak ukur keberhasilan atau diperlukannya perbaikan. Evaluasi Eksternal dapat dilakukan oleh seluruh pengawasan baik dari stakeholder, teman sejawat dan pengawas pendidikan sampai pemerintahan untuk di akui keunggulan atau menjadi mutu sekolah.

Tujuan Evaluasi adalah untuk memilah berbagai program penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan yang sudah berjalan mempunyai tingkat keberhasilan tinggi ataupun yang masih rendah sehingga hasil ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk perencanaan program penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

D. Pembahasan

1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan *Loose Parts* Pada Anak Usia Dini.

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan loose parts anak usia dini di Kabupaten disusun dengan baik, hal ini tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai manajer dalam merencanakan pembelajaran, mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi manajemen dalam implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media looseparts pada anak usia dini yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kaitan dengan hal ini menurut George R. Terry dalam Athoillah, (2010:16) mendefinisikan manajemen adalah “suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia lainnya”. Pendapat di atas menjelaskan, bahwa setiap organisasi jika ingin mencapai tujuan yang diinginkan maka harus dilakukan langkah-langkah kegiatan yang terdiri dari tahapan-tahapan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, Implementasi/pelaksanaan, dan Evaluasi

Demikian juga, dalam menjalankan program penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini semua tahapan-tahapan manajemen harus dilakukan dengan baik agar tujuan dari penguatan pendidikan karakter dapat tercapai. Dalam manajemen terkandung pula pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan atau sekolah sesuai visi dan misi sekolah. Sumber daya yang terkandung dalam manajemen, yaitu manusia, bahan, sarana dan prasarana, metode, pembiayaan, dan informasi. Sumber daya bersifat terbatas, sehingga tugas manajer dalam hal ini kepala sekolah harus dapat mengelola keterbatasan sumber daya tersebut secara efektif dan efisien untuk mencapai sasarnya, baik tujuan programnya maupun organisasi secara umum.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses menetapkan tujuan dan memilih tujuan, strategi, kebijakan, prosedur dan program yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Makna perencanaan itu sendiri dilakukan sebuah organisasi atau lembaga pendidikan dalam hal ini sebagai cara memberikan kejelasan mengenai tujuan dari setiap kegiatan, sehingga pelaksanaannya mendapat hasil seefektif dan seefisien mungkin yang disesuaikan dengan sumber daya yang ada dalam organisasi tersebut. Begitu pula dengan perencanaan yang disusun oleh PAUD di Kabupaten dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang sudah dijalankan secara efektif. Hal ini sejalan dengan Suandy (2001:2) yang mendefinisikan perencanaan adalah sebagai berikut :

Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan (mengartikulasikan) dengan jelas strategi-strategi (program), taktik-taktik (tata cara pelaksanaan program) dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Pengertian perencanaan di atas dapat diartikan sebagai penetapan tujuan, budget, policy prosedur, dan program suatu organisasi. Dengan adanya perencanaan, fungsi manajemen berguna untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai, menetapkan biaya, menetapkan segala peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman yang harus dilaksanakan.

Pendidikan karakter menurut Berkowitz & Bier, (2005:7) merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Dalam perencanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini di Kabupaten Bandung dilakukan berdasarkan 3 (tiga) fungsi utama pendidikan karakter, sebagaimana menurut Zubaidi, (2011: 18) fungsi utama pendidikan karakter yaitu. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Perencanaan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini di Kabupaten Bandung didasarkan kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan, maka proses perencanaan program wajib dilaksanakan. Hal ini juga didukung penuh oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pendidikan karakter bisa dikatakan solusi yang terkait berbagai masalah yang terjadi pada peserta didik.

Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak pendidikan karakter. Oleh karena itu pendidikan Indonesia sangat perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak. Beberapa persoalan diatas menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia yang berkarakter. Padahal pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai krisis moral yang terjadi pada generasi Bangsa Indonesia.

Oleh karena itu menempatkan kembali penguatan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan berdampingan dengan intelektualitas sangat penting dilakukan untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang generasi bangsa ini. Selama ini pendidikan di sekolah hanya mengedepankan pencapaian akademik yang hanya membantu peserta didik menjadi cerdas dan pintar atau hard skill, dan sebaliknya kurang memperhatikan pendidikan karakter atau soft skill yang membantu mereka menjadi manusia yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ulangan atau hasil ujian yang menjadi patokan utama dalam menentukan kemampuan peserta didik. Padahal soft skill merupakan unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat perlu diperhatikan.

Menurut Akbar dalam Usman dan N. Eko R (2012), penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian tersebut mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Hal ini menunjukan kesuksesan seseorang didasari oleh kemampuan soft skill yang memadai.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan sebuah kebijakan baru. Pendidikan budi pekerti dan pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan berbagai kebijakan yang menuntut pengembangan karakter dalam proses pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari penyusunan kebijakan program pendidikan karakter yang tidak berjalan dengan baik, kualitas sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, dan lain sebagainya. Kualitas tenaga pendidik merupakan salah satu hal penting dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil belajar dalam hal ini nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik sangat ditentukan oleh integrasi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kualitas tenaga pendidik yang baik sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Sehingga perencanaan penguatan pendidikan karakter cinta

lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini harus dimulai dengan mempersiapkan sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori dalam pembahasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, perencanaan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini di Kabupaten Bandung disusun program pembelajaran mengacu kepada kurikulum 2013 yang dikembangkan kedalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP merupakan pedoman sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang disusun dalam bentuk PROMES, RPPM, dan RPPH sesuai tahap perkembangan anak, mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Perencanaan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini di Kabupaten Bandung telah disusun dengan baik, meskipun masih terdapat kelemahan jika ditinjau dari waktu dan teknik pembelajaran, tidak menyesuaikan dengan sistem pembelajaran masa covid, yaitu daring dan luring dengan keterbatasan waktu.

Pengorganisasian Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Loose Parts Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, pengorganisasian penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan loose parts pada anak usia dini di Kabupaten Bandung di susun dengan melibatkan semua warga sekolah melalui struktur keorganisasian sekolah. Untuk kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum dan KTSP yang dikembangkan

Pengorganisasian adanya keterlibatan seluruh warga sekolah dan stakeholder untuk menjadi tim penyusun dengan di beri SK dan menjalankan tugasnya sesuai tujuannya. Pengorganisasian pembelajaran menyelaraskan KD/indikator dengan enam aspek perkembangan yaitu; nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. materi pembelajaran yang dibuat dalam program tahunan yang di bagi kedalam dua semester lalu disosialisasikan kepada orang tua. Pengorganisasian pelaksanaan kegiatan pembelajaran disusun dari turunan PROMES ke RPPM dan RPPH yang berprinsip pada karakteristik dan prinsip pembelajaran dengan menggunakan model, strategi pembelajaran, media bahan ajar loose parts. dan metode bercerita seperti; bercerita, bernyanyi, karya wisata, observasi. Penilaian evaluasi pembelajaran dilakukan sejak awal anak masuk hingga pulang dengan memanfaatkan instrumen penilaian.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali, karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Sudah banyak praktik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Selain itu diperlukan kebijakan yang akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penanaman dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh.

Agar pengorganisasian penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loosepart pada anak usia dini di PAUD Alam

Pelopor dan PAUD Ceria terlaksana secara efektif dan efisien, maka kepala sekolah selaku manajer di sekolah menetapkan orang atau tenaga untuk ditetapkan dalam bidang-bidang tertentu dalam organisasi begitupun juga dalam penunjukan penanggung jawab penguatan pendidikan karakter. Orang tersebut diorganisasikan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya tidak asal menunjuk karena dianggap tidak terlalu penting dalam berjalannya kegiatan akademik. Menurut E Mulyasa (2002) kepala sekolah sebagai manajer adalah sebagai berikut:

Pengelolaan tenaga pendidikan adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Kepala sekolah dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan baik disekolah dan pelatihan diluar sekolah.

Kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab besar terselenggaranya berbagai kegiatan termasuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sudah mendelegasikan personel sekolah yang ada supaya dalam pelaksanaannya tersalur menyeluruh dari tingkat atas sampai bawah. Delegasi kewenangan tersebut berarti penyerahan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab dari kepala sekolah kepada penanggung jawab pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dan staf lainnya. Koordinator atau penanggung jawab pelaksanaan penguatan pendidikan karakter merupakan orang yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di Sekolah. Untuk memudahkan tugasnya maka koordinator atau penanggung jawab pelaksanaan penguatan pendidikan karakter diharuskan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, dewan guru, orang tua dan staff tata usaha.

Menurut Kadarman (2001) bahwa pengorganisasian adalah sebagai berikut :

Pengorganisasian adalah penetapan struktur peran-peran melalui penentuan berbagai aktivitas yang di butuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dan bagian-bagiannya. Pengelompokkan aktivitas-aktivitas penegasan, pendelegasian wewenang untuk melaksanakan serta pengorganisasian hubungan-hubungan wewenang dan informasi baik secara horizontal maupun vertical oleh struktur organisasi.

Melihat tujuan dan manfaat pengorganisasian, maka sangat wajar apabila salah satu fungsi manajer yang sangat menantang dan signifikan yang harus di laksanakan adalah pengorganisasian. Pengorganisasian di laksanakan setelah manajer menetapkan tujuan yang akan di capai dan strategi untuk mencapainya melalui proses perencanaan. Dalam pengorganisasian, manajer mengatur tiugas-tugas individu, kelompok, divisi atau departemen dan merancanh unit-unit organisasi serta hubungan antara unit satu dengan yang lainnya.

Ini yang telah dilakukan oleh koordinator atau penanggung jawab pelaksanaan penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loosepart pada anak usia dini di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria agar pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berjalan sesuai dengan perencanaan dan tercapai tujuannya.

2. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Loose Parts Pada Anak Usia Dini

Penguatan pendidikan karakter sebagai sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan yang bertugas untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan

generasi yang berkarakter unggul. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 7) dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter menyatakan bahwa :

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Menurut Kemendikbud (2016:16) menyatakan bahwa dalam konteks yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 disebutkan bahwa tujuan PPK adalah:

(1) Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, (2) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan public yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Penguatan dan pengembangan tujuan pendidikan karakter memiliki makna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar intelektualitas namun juga meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama. Oleh karena itu, tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Penguatan pendidikan karakter mempunyai tujuan akhir bagaimana peserta didik dapat berperilaku sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sehingga mampu membangun dan menanggapi berbagai tantangan yang ada di masa depan.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria sesuai dengan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terbagi menjadi beberapa kegiatan yaitu: kegiatan pembiasaan, dan kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan representasi dari pendapat G. Terry dalam Tanjung, (2019) bahwa “pelaksanaan adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha dengan sepenuh hati untuk mencapai sasaran agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.”

Pelaksanaan merupakan usaha untuk mengarahkan atau menggerakkan tenaga kerja atau man power dan mendayagunakan fasilitas yang tersedia guna melaksanakan pekerjaan secara bersamaan. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria.

3. Evaluasi Perencanaan Penguatan Program Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Loose Parts Pada Anak Usia Dini

Mengingat implementasi program penguatan pendidikan karakter perlu di evaluasi biasanya menunjukan kelebihan-kelebihan dan kekurangannya, untuk menilai efektivitas penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan peserta didik dalam masa pandemi covid 19 di PAUD Ceria evaluasi dilakukan dengan mengamati proses kegiatan berdasarkan partisipasi dan aktivitas peserta didik dalam penguatan pendidikan karakter.

Keberhasilan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan loose parts pada anak usia dini tidak terlepas dari kendala. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru diperoleh informasi bahwa untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan oleh sekolah. Pada implementasi penguatan pendidikan karakter di PAUD Alam Pelopor yang menjadi faktor pendukung bahwa sekolah juga mempunyai kelebihan yang dapat mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Faktor pendukung tersebut yakni sebagai berikut:

- a) Sumber daya manusia yang memadai
- b) Sarana prasarana yang cukup memadai
- c) Lingkungan yang kondusif.
- d) Kesadaran orang tua untuk menjadi teladan pada karakter cinta lingkungan sebagai dukungan di rumah

Adapun faktor penghambat baik dari peserta didik dan pendidik dalam penguatan pendidikan karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Loose Parts Pada Anak Usia Dini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya pengetahuan guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran
- b) Untuk pengembangan pembelajaran dan bahan ajar yang diperlukan pendanaan pemerintah masih terlambat dalam pencairannya
- c) Belum memahaminya siswa akan makna cinta lingkungan
- d) Pengetahuan guru sangat terbatas terkait dengan pemahaman karakter cinta lingkungan
- e) Kesulitan guru dalam pemahaman penilaian dan evaluasi hasil belajar karakter cinta lingkungan.

Keberhasilan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loosepart pada anak usia dini tidak terlepas dari faktor pendukung. Semua faktor ini ada dalam implementasi penguatan pendidikan karakter dan berpengaruh kepada keberhasilan maupun tidaknya sebuah program. Pada kedua Sekolah tersebut faktor pendukung terhadap implementasi penguatan pendidikan karakter sangat besar dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan orang tua murid sehingga tercipta suasana nyaman terutama untuk mengungkapkan persoalan-persoalan yang dihadapinya, adanya hubungan yang bersinergi antara tenaga pendidik dalam rangka bekerja sama menanggulangi masalah-masalah yang berkaitan dengan peserta didik dan guru dapat membuat strategi sesuai dengan kemampuannya maupun dengan berdasarkan situasi kondisi yang ada. Media pembelajaran loose parts dengan menggunakan barang bekas dan bahan alam ini dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran di kelas khususnya dalam pembelajaran anak usia dini di kelompok belajar. Dengan media pembelajaran loose parts dengan barang bekas dan bahan alam anak usia dini diajak untuk mengenal benda atau fenomena apa saja yang ada di lingkungan sekitar tidak hanya pembelajaran yang terus menerus dikelas tetapi pembelajaran yang mengenalkan alam sekitar dan membuat permainan dengan barang yang sudah tidak terpakai lagi diluar itu dapat menumbuhkan rasa berfikir kreatif anak. Maka dari itu diharapkan media pembelajaran dengan menggunakan barang bekas sangat diperlukan dalam perkembangan kreativitas anak usia dini.

Munandar (2009:19) kreativitas sebagai pendorong menunjuk pada perlunya dorongan dari tahu yang besar; serta spontanitas untuk menjelajah, bereksplorasi, maupun melakukan kegiatan lain dalam bentuk permainan itulah kreativitas. Bahwa unjuk kreativitas adalah kemampuan individu dalam menunjukkan hasil karya atau menghasilkan sesuatu yang baru atau memodifikasi yang sudah ada sebelumnya serta dapat memecahkan masalah dengan jalan pikirannya sendiri baik berupa karya nyata maupun berbentuk gagasan diri, kemampuan berfikir yang berbeda untuk memecahkan masalah tersebut yang disebut berfikir kreatif dan mempunyai kreativitas untuk membuat hal yang baru dalam suatu kegiatan.

Suwarno (Yasin 2008:68) menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tingkat yang sempurna serta derajat yang lebih tinggi. pendidik anak usia dini adalah orang yang memberikan pendidikan pada anak usia dini untuk menunjang dalam segala hal terutama kepribadian dan kecerdasan anak pada usia dini.

Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan pembenahan berbagai aspek dalam pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Loose Parts Pada Anak Usia Dini yang kurang optimal didasarkan dengan hasil evaluasi yaitu sebagai berikut:

- a) Komitmen Guru dan Orang Tua. Guru juga perlu menjalin kerja sama dengan orangtua untuk mengawasi perkembangan karakter peserta didik ketika berada di rumah. Karena itu, harus ada sinergitas antara sekolah dan keluarga dalam menumbuhkembangkan karakter anak. Orangtua bisa mengisi pendidikan karakter untuk anaknya, misal bisa berupa berbagi bakat. Keteladanan dan kelisanan menjadi pilihan cara berbagi bakat dan karakter dalam keluarga. Cara bertindak orangtua akan dibaca anak-anak yang diam-diam akan mencontohnya. Tentu saja masih ada cara lain untuk memastikan pendidikan

- karakter tetap berlangsung selama pelajaran daring. Semua tergantung kreativitas. Satu hal yang pasti adalah semua itu harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.
- b) Sosialisasi atau arahan kepada seluruh warga sekolah akan pentingnya pendidikan karakter. Sosialisasi terus dilakukan dengan berbagai media untuk setiap orang tua di rumah memberikan perhatian lebih di masa pandemi terkait dengan pendidikan karakter peserta didik selama di rumah dan proses pembelajaran di rumah.
 - c) Meningkatkan kualitas guru (diklat). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Loose Parts Pada Anak Usia Dini perlu ditunjang oleh kemampuan guru dalam memberikan alternatif-alternatif pendidikan karakter pada peserta didik. Sehingga dibutuhkan berbagai pelatihan untuk guru dalam rangka meningkatkan kemampuannya mengelola implementasi penguatan pendidikan karakter.

Pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan terutama di masa pandemi dimana peserta didik lebih banyak dengan orang tua di rumah. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas. Sesuai dengan pendapat Krischenbaum dalam Wuryandani, Maftuh, Sapriya, dan Budimansyah (2014:1) bahwa pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang saja, tetapi perlu melibatkan komponen lain seperti halnya orang tua, pendidik, institusi agama, dan organisasi kepemudaan.

Evaluasi merupakan langkah penting dalam implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) untuk meningkatkan disiplin peserta didik di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria. Menurut Arikunto (2008) mengemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai berikut :

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Berdasar hal ini bahwa evaluasi adalah upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria meliputi mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari program dan kegiatan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Loose Parts Pada Anak Usia Dini. Namun dari hasil evaluasi belum diketahui secara komprehensif hasil keseluruhan perkembangan karakter peserta didik secara sosial dan belajar karena kondisi pandemi Covid-19 yang tentu tidak dapat dilihat interaksi peserta didik dengan teman yang lainnya. .

Tujuan evaluasi yang dilakukan di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria secara umum ditunjukkan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program

yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menelaah program penguatan pendidikan karakter yang telah dan sedang dilaksanakan hasilnya dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah dan guru untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya. Selain itu hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam rangka perbaikan atau peningkatan implementasi program yang akan dibuat selanjutnya.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria telah dilakukan merujuk kepada panduan operasional penyelenggaraan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah program. Evaluasi merupakan salah satu tahapan dalam pelaksanaan program sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan. Evaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan indikator penilaian sikap yang termuat dalam RPP. Penilaian penguatan pendidikan karakter misalkan ahlak, moral termasuk ke dalam penilaian mata pelajaran. Dalam program penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, guru melakukan penilaian secara kognitif dan afektif yang mengacu dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan evaluasi program penguatan pendidikan karakter secara keseluruhan dilaksanakan setiap 3 bulan. Evaluasi dilakukan oleh kepala Sekolah. Evaluasi penguatan pendidikan karakter (PPK) kita lakukan per tiga bulan.

Pelaksanaan evaluasi dari penguatan pendidikan karakter di PAUD Alam Pelopor dan PAUD Ceria dilakukan oleh guru dan penanggung jawab setiap akhir semester terhadap peserta didik. Kepala Sekolah sebagai pimpinan Sekolah mempunyai kewajiban wewenang dan bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan penguatan pendidikan karakter. Kepala Sekolah secara khusus bertugas melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kegiatan penguatan pendidikan karakter. Pengawasan yang dilakukan hanya meminta laporan yang dibuat oleh koordinator atau penanggung jawab penguatan pendidikan karakter yang belum dilakukan evaluasi dari hasil laporan yang telah diberikan oleh koordinator-koordinator atau penanggung jawab penguatan pendidikan karakter untuk seharusnya dilakukan pembinaan atau pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru yang dimiliki Sekolah. Pimpinan Sekolah belum memandang fungsi penguatan pendidikan karakter ini sangat penting sehingga tindak lanjut dari Kepala Sekolah minim.

Menurut Kemendikbud (2016: 8) dalam panduan penilaian penguatan pendidikan karakter dapat diketahui bahwa perencanaan penguatan pendidikan karakter yaitu:

- a) Identifikasi potensi awal sekolah baik internal maupun eksternal.
- b) Sosialisasi penguatan pendidikan karakter ke berbagai pihak.
- c) Merumuskan visi misi sekolah
- d) Mendesain kebijakan penguatan pendidikan karakter
- e) Merumuskan berbagai program dalam mengembangkan program penguatan pendidikan karakter

Evaluasi dilakukan berdasarkan skema yang telah disetujui oleh tim penguatan pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Kemendikbud (2016:53)

disebutkan bahwa tujuan evaluasi program penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas program Penguatan Pendidikan Karakter;
- b) Mendapatkan gambaran tentang capaian dari tujuan Penguatan Pendidikan Karakter;
- c) Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan selama pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter;
- d) Menilai keberhasilan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter;
- e) Menentukan kendala dan hambatan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter; dan
- f) Mengidentifikasi sustainability program Penguatan Pendidikan Karakter.

Evaluasi program penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui observasi (pengamatan langsung), analisis dokumen, survei, wawancara maupun diskusi data untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun catatancatatan pendukung untuk menilai sebuah program atau kegiatan. Dalam proses evaluasi, sekolah harus membentuk tim evaluasi yang bertugas melaksanakan proses evaluasi program penguatan pendidikan karakter. Selain tim evaluasi, berbagai pihak pemangku kepentingan juga perlu dilibatkan/melakukan proses monitoring secara rutin dan berkelanjutan dalam upaya penilaian keberhasilan program penguatan pendidikan karakter. Tim evaluasi harus memiliki instrumen untuk mengukur dan mendokumentasikan keberhasilan program penguatan pendidikan karakter. Selain itu dalam proses evaluasi program penguatan pendidikan karakter, sekolah juga perlu memperhatikan beberapa hal seperti: menggunakan data-data pendukung presensi sekolah, catatan harian, dan lain-lain), melibatkan seluruh sumber daya manusia yang tersedia dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter, dan memanfaatkan berbagai media, sarana prasarana, atau berbagai potensi sekolah yang ada dalam penilaian keberhasilan program penguatan pendidikan karakter. Berbagai hal tersebut dapat dimasukkan kedalam proses pengumpulan data untuk mendukung hasil evaluasi. Hal ini diperlukan untuk melihat secara nyata kondisi/ hasil dari berbagai program penguatan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan.

Dari hasil pengumpulan data kemudian dilakukan proses pengolahan dan penyimpulan. Data yang didapatkan kemudian ditindaklanjuti oleh sekolah untuk memperbaiki pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter. Selain itu mekanisme umpan balik juga diperlukan agar apa yang dirasakan peserta didik dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh sekolah dalam penetapan program-program penguatan pendidikan karakter selanjutnya.

Dari berbagai uraian diatas evaluasi program penguatan pendidikan karakter diperlukan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan data-data dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter yang nantinya hasil dari evaluasi digunakan untuk menentukan keputusan selanjutnya mengenai program penguatan pendidikan karakter tersebut. Dalam proses evaluasi mempunyai beberapa tahapan yaitu: pembentukan tim evaluasi, merumuskan instrumen penilaian keberhasilan, melakukan pengambilan data berdasarkan instrumen yang ada, melakukan proses deskripsi, analisis, dan pembahasan data yang didapatkan, kesimpulan hasil, serta tindak lanjut atau follow up oleh sekolah. Evaluasi program penguatan pendidikan karakter berguna untuk memilah berbagai program penguatan pendidikan karakter yang sudah

berjalan mana yang sudah atau mempunyai tingkat keberhasilan tinggi ataupun yang masih rendah sehingga hasil ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk perencanaan program penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

E. Penutup

1. Simpulan

Penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan loose parts pada anak usia dini di Kabupaten Bandung telah dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi sesuai tahapan manajemen. Program pembelajaran mengacu kepada kurikulum PAUD 2013 yang dikembangkan kedalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) melalui program semesteran, RPPM dan RPPH. Namun program pembelajaran yang direncanakan dan diorganisasikan tersebut dalam implementasinya belum berjalan maksimal, karena masih terkendala oleh kompetensi guru, kurangnya dukungan orang tua siswa dan sistem pembelajaran masa pandemi covid-19.

Implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui pembelajaran dengan memanfaatkan media loose parts pada anak usia dini di Kabupaten Bandung sesuai perencanaan dan pengorganisaian dalam pelaksanaan proses belajar mengajar melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai yang direncanakan dan diorganisasikan belum berjalan maksimal, karena masih kurang inovatif dan kreatifitas guru dalam menerapkan metode dan teknik pembelajaran media loose parts masa pandemik, serta dukungan orang tua siswa yang masih kurang.

F. Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (2010). *Fiqih Ibadah*. Remaja Rosdakarya.
- Al-Uqshari, Y. (2005). *Percaya diri*. Gema Insani.
- Ash-shilawy, I. R. (2009). *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*. Citra Risalah.
- Azzam, A. A. M., & Hawwas, A. W. S. (2010). *Fiqih Ibadah*. Amzah.
- Barizi, A., & Tholkhah, I. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi Integrasi Keilmuan Islam*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Damin, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. CV. Pustaka Setia.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta.
- Kemenag. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. CV Penerbit J-Art.
- Khalaf, A. W. (1997). *ilmu ushul al-fiiqh*. Gema Risalah Press.
- Koto, A. (2004). *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.

Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.

Surya, M. (2003). *Teori-Teori Konseling*. Pustaka Bani Quraisy